

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan mencari hubungan sebab akibat. Penelitian kuantitatif atau positivistik, yang didasarkan pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala sebab-akibat, maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan pada beberapa variabel (Sugiyono, 2012:8).

Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel yakni gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan paternalistik dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap satu variabel dependen yakni kinerja pegawai Kecamatan Candipuro. Maka peneliti menggunakan teknik analisis linier berganda, dengan teknik tersebut bisa dapat diuji hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara parsial dan secara simultan antara variabel independen gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan paternalistik dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap variabel dependen yakni kinerja pegawai.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti atau dikenai penelitian. Obyek penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yang dipakai yaitu variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis (X_1),

Gaya Kepemimpinan Paternalistik (X_2) dan Gaya Kepemimpinan Transformasional (X_3). Sedangkan variabel terikatnya yaitu kinerja pegawai (Y).

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, pertimbangan-pertimbangan yang mendasari dalam menentukan objek penelitian adalah :

- a. Jumlah pegawai untuk responden penelitian memenuhi syarat untuk penyebaran kuesioner.
- b. Lokasi objek penelitian yang mudah dijangkau sehingga memudahkan untuk melaksanakan penelitian.
- c. Kemudahan mendapatkan data-data tentang pegawai di Kecamatan Candipuro guna menunjang validitas dari penelitian.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Data primer merupakan data yang didapat dari individu atau perseorangan misal hasil dari wawancara atau kuesioner (Umar, 2011 : 42). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah hasil pengisian kuesioner oleh responden yaitu pegawai Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

3.3.2. Sumber Data

Sumber data internal merupakan data yang didapat dari dalam perusahaan atau organisasi yang dilakukan dengan sebuah riset (Umar, 2011 : 42). Data internal dalam penelitian ini ialah data pada Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang meliputi suatu obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan kemudian disimpulkan, populasi bukan hanya sekedar jumlah pada objek atau subjek tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2015:119).

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang berjumlah 32 pegawai. Dengan jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 13 orang dan 19 orang belum menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:136). Sedangkan menurut Nurdin dan Hartati (2019:95) sampel juga bisa dikatakan sebagai bagian kecil dari anggota populasi yang diambil berdasarkan suatu prosedur yang telah ditentukan sehingga dapat dipakai untuk mewakili populasinya. Sampel dapat memperkecil biaya, tenaga dan waktu penelitian selain itu sampel juga dapat menyampaikan hasil dari data keseluruhan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan uji data.

Menurut Nurdin dan Hartati (2019:97) Proses dalam pengambilan sampel dengan menyeleksi porsi dari suatu populasi untuk dapat mewakili populasi penelitian disebut dengan sampling. Dalam proses pengambilan sampel yang akan dipergunakan dalam penelitian, terdapat beberapa teknik sampling yang dapat

digunakan meliputi *Probability Sampling* yang terdiri atas *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, serta area (*cluster*), sampling menurut daerah (*sampling*) sedangkan *Nonprobability* terdiri atas *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling incidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2015:121).

Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel yang dipergunakan pada penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling*. Sugiyono (2015:141) mengartikan *nonprobability sampling* sebagai teknik sampling yang tidak memberi kesempatan atau peluang sama bagi anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel.

Teknik *nonprobability sampling* meliputi metode *sampling sistematis*, *purposive sampling*, *sampling insidental*, *sampling jenuh*, *sampling kuota*, dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2015:138). Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan yaitu *sampling jenuh*. *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel, teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini merupakan seluruh pegawai Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang yang berjumlah berjumlah 32 pegawai. Dengan jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 13 orang dan 19 orang belum menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

3.5. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian bermakna apapun yang bisa diberi beberapa tipe nilai yang ditentukan oleh peneliti untuk diamati dan dipelajari dengan maksud untuk mendapatkan informasi terkait hal tersebut, untuk kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2014 : 38). Terdapat beberapa variabel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

a. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas umumnya dikenal dengan nama lain variabel independen maupun variabel *stimulus* ini mempunyai makna sebagai variabel yang menjadi sebab adanya perubahan atau munculnya variabel terikat (Sugiyono, 2014 : 39).

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Gaya Kepemimpinan Demokratis (X_1)
- 2) Gaya Kepemimpinan Paternalistik (X_2)
- 3) Gaya Kepemimpinan Transformasional (X_3)

b. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat ini umumnya dikenal dengan nama lain variabel *output*, *konsekuensi* maupun kriteria. Variabel ini mempunyai arti sebagai variabel yang menjadi dampak atau menjadi akibat dari keberadaan variabel bebas (Sugiyono, 2014 : 39). Variabel dependen juga disebut sebagai bentuk variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel bebas. Variabel terikat yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kinerja pegawai.

3.5.2. Definisi Konseptual

a. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis ialah kepemimpinan yang selalu mengikut sertakan seluruh anggota kelompoknya dalam mengambil suatu keputusan. Kepemimpinan demokratis merupakan tipe kepemimpinan yang aktif, dinamis dan terarah yang berusaha memanfaatkan setiap orang untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan organisasi (Hidayat, dkk. 2018).

b. Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Kepemimpinan paternalistik merupakan gaya kepemimpinan yang menjunjung nilai-nilai budaya dan moralitas didalam organisasinya. Kepemimpinan paternalistik memiliki peran yang diwarnai oleh sikap kebapak-bapakan yang dalam arti bersifat melindungi, mengayomi dan menolong anggota organisasi yang di pimpinnya. Pemimpin merupakan tempat bertanya dan menjadi tumpuan harapan bagi pengikutnya dalam menyelesaikan masalah – masalah (Hidayat, dkk. 2018).

c. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Model kepemimpinan transformasional merupakan model yang relative baru dalam studi – studi kepemimpinan. Konsep kepemimpinan transformasional mengintegrasikan inofasi-inofasi yang dikembangkan dalam pendekatan watak, gaya dan kontingensi. Disini para pemimpin transformasional membuat para pegawainya menjadi lebih menyadari kepentingan dan nilai dari pekerjaan serta membujuk pegawai untuk tidak mendahulukan kepentingan pribadi diatas kepentingan organisasi (Yukl, 2009 : 315).

d. Kinerja

Menurut Fattah (1999:19) kinerja atau *performance* diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasarkan oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu”. Sementara menurut Sedarmayanti (2001:50) bahwa Kinerja ialah terjemahan dari *performance* yang berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja.

Manajemen kinerja ialah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap pencapaian kinerja dan dikomunikasikan secara terus-menerus oleh pimpinan kepada pegawai, antara pegawai dengan pemimpin langsung.

3.5.3. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut :

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis pada umumnya berasumsi bahwa pendapat orang banyak lebih baik dari pendapatnya sendiri dan adanya partisipasi akan menimbulkan tanggung jawab bagi pelaksanaannya. Asumsi lain bahwa partisipasi memberikan kesempatan kepada para anggota untuk mengembangkan diri mereka (Rivai, 2014 : 267).

Indikator gaya kepemimpinan demokratis (Sudriamunawar, 2015 : 9) yaitu :

- a. Semua kebijakan dirumuskan melalui musyawarah
- b. Memberikan kesempatan untuk memilih

c. Bebas bekerja sama

2) Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Sondang P. Siagian, mengatakan bahwa tipe kepemimpinan paternalistik banyak terdapat pada masyarakat tradisional (agraris). Popularitas pemimpin paternalistik disebabkan karena kuatnya ikatan primordial, *extended family system*, kehidupan masyarakat yang kumunalistik, peran atau istiadat yang sangat kuat dalam masyarakat dan hubungan pribadi juga rasa hormat yang tinggi pada orang tua.

Indikator gaya kepemimpinan paternalistik (Irwanto, dkk., 2012) yaitu :

- a. Mewajibkan pegawai untuk mematuhi prosedur dan standart kerja
- b. Melibatkan pegawai dengan pengambilan keputusan
- c. Dapat menerima kritik dan saran
- d. Memberikan perhatian dan bimbingan pada pegawai yang memiliki kinerja kurang baik
- e. Memberikan sarana untuk bekerja lebih baik
- f. Berlaku adil kepada semua pegawai
- g. Menghargai perbedaan pendapat dengan para pegawai

3) Gaya Kepemimpinan Transformasional

Gaya kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja melalui pegawai untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi untk mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan (Danim, 2004 : 54).

Indikator gaya kepemimpinan transformasional Bass (1990), antara lain :

a. Karisma

Karisma ditandai dengan kekuatan visi dan misi, saling menghormati, mampu meningkatkan optimisme, menekankan akan pentingnya sebuah tujuan, dan pemimpin akan membuat pegawai memiliki percaya diri.

b. Inspirasional

Inspirasional mencakup kapasitas seorang pemimpin untuk menjadi panutan bagi pegawainya. Pemimpin menyampaikan tujuan yang jelas dan menjadi contoh yang baik bagi pegawainya.

c. Perhatian Individual

Perhatian dapat berupa bimbingan dan mentoring kepada pegawai. Pemimpin memberikan perhatian personal terhadap pegawainya dan memberi perhatian khusus supaya pegawai bisa mengembangkan kemampuannya.

d. Stimulus Intelektual

Stimulus intelektual merupakan kemampuan pemimpin untuk menghilangkan keengganan pegawai untuk mencetuskan inovasi-inovasi, mendorong pegawai lebih inovatif dan menstimulus pemikiran dari pegawai dalam memecahkan suatu masalah.

b. Variabel Terikat (Y)

Menurut Mangkunegara (2001:67) kinerja merupakan hasil kerja yang memiliki kualitas dan kuantitas yang telah dicapai oleh seorang pegawai dalam mengemban tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Tinggi rendahnya kinerja pekerja berkaitan erat dengan sistem pemberian penghargaan yang diterapkan oleh organisasi tempat mereka bekerja.

Pemberian penghargaan yang tidak tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja seseorang.

Indikator dari kinerja pegawai (Mangkunegara, 2011:75) antara lain :

1) Kualitas kerja

Seberapa baik seorang pegawai mengerjakan apa yang dikerjakan apa yang seharusnya dikerjakan.

2) Kuantitas kerja

Seberapa lama seorang pegawai bekerja dalam satu harinya, kuantitas kerja ini bisa dilihat dari kecepatan kerja setiap pegawai itu masing-masing.

3) Pelaksanaan tugas

Seberapa jauh pegawai mampu melaksanakan pekerjaannya dengan akurat dan tidak ada kesalahan.

4) Tanggung jawab

Kesadaran akan kewajiban melakukan pekerjaan dengan akurat atau tidak ada kesalahan.

3.6. Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai dalam mengukur fenomena sosial ataupun fenomena alam yang akan diamati. Fenomena inilah yang dikenal sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2017 : 172). Instrumen disajikan berlandaskan operasionalisasi variabel yang sudah dibuat dengan berlandaskan skala yang tepat. Instrumen berfungsi menyampaikan suatu fakta menjadi data. Data ialah penguraian variabel yang ditetapkan sebagai penelitian dan bermanfaat

sebagai media pembuktian hipotesis. Instrumen pengumpulan data menentukan benar tidaknya data yang dihasilkan (Indriawan & Yaniawati, 2014 : 112). Instrumen penelitian ini disusun atas dasar indikator - indikator variabel serta selanjutnya instrumen serta skala pengukurannya ditunjukkan dalam tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1.
Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Skala	Sumber
1.	Gaya Kepemimpinan Demokratis (X ₁)	Semua kebijakan dirumuskan melalui musyawarah	Musyawarah merupakan cara pengambilan keputusan yang paling efisien didalam sebuah organisasi.	Ordinal	(Sudriamunawar, 2015 : 9)
		Memberikan kesempatan untuk memilih	Pegawai yang diberikan kesempatan untuk memilih mereka lebih dihargai.	Ordinal	
		Bebas sama bekerja	Dengan bekerja sama pekerjaan akan terasa lebih ringan dan cepat terselesaikan.	Ordinal	
2.	Gaya Kepemimpinan Paternalistik (X ₂)	Mewajibkan pegawai untuk mematuhi prosedur dan standart kerja	Dengan mematuhi prosedur dan standart kerja maka tugas dan tanggung jawab dalam sebuah organisasi akan lebih terarah.	Ordinal	(Irwanto, dkk., 2012)
		Melibatkan pegawai dengan pengambilan keputusan	Pengambilan keputusan dengan melibatkan pegawai merupakan cara yang efisien sebab mereka akan merasa lebih dihargai.	Ordinal	
		Dapat menerima kritik dan saran	Kritik dan saran yang diterima dengan baik mampu merubah sebuah organisasi untuk menjadi jauh lebih baik lagi.	Ordinal	
		Memberikan	Bimbingan memang	Ordinal	

	perhatian dan bimbingan pada pegawai yang memiliki kinerja kurang baik	sangat dibutuhkan untuk orang-orang yang memiliki kinerja kurang baik, sebab mereka juga berhak mendapatkan pelatihan-pelatihan.		
	Memberikan sarana untuk bekerja lebih baik	Sarana yang baik dan bagus mampu mengembangkan kinerja pegawai.	Ordinal	
	Berlaku adil kepada semua pegawai	Pemimpin yang baik maka bisa bersikap adil kepada semua pegawai.	Ordinal	
	Menghargai perbedaan pendapat dengan para pegawai	Dengan saling menghargai maka akan tercipta kerukunan didalam sebuah organisasi.	Ordinal	
3. Gaya Kepemimpinan Transformasional (X ₃)	Karisma	Karisma ditandai dengan kekuatan visi dan misi, saling menghormati, mampu meningkatkan optimisme, menekankan akan pentingnya sebuah tujuan, dan pemimpin akan membuat bawahan memiliki kepercayaan diri.	Ordinal	Bass (1990)
	Inspirasional	Inspirasional mencakup kapasitas seorang pemimpin untuk menjadi panutan bagi bawahannya. Pemimpin menyampaikan tujuan yang jelas dan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.	Ordinal	
	Perhatian Individual	Perhatian dapat berupa bimbingan dan mentoring kepada bawahan. Pemimpin memberikan perhatian personal terhadap bawahannya dan memberi perhatian khusus agar bawahan dapat	Ordinal	

			mengembangkan kemampuan.	
	Stimulus Intelektual		Stimulus intelektual merupakan kemampuan pemimpin untuk menghilangkan keengganan bawahan untuk mencetuskan ide-ide, mendorong bawahan lebih kreatif dan menstimulus pemikiran dari bawahan dalam memecahkan permasalahan.	Ordinal
4.	Kinerja	Kualitas Kerja	Seberapa baik seorang pegawai mengerjakan apa yang dikerjakan apa yang seharusnya dikerjakan.	Ordinal (Mangkunegara, 2011:75)
		Kuantitas Kerja	Seberapa lama seorang pegawai bekerja dalam satu harinya, kuantitas kerja ini dapat di lihat dari kecepatan kerja setiap pegawai itu masing-masing.	Ordinal
		Pelaksanaan Tugas	Seberapa jauh pegawai mampu melakukan pekerjaannya dengan akurat atau tidak ada kesalahan.	Ordinal
		Tanggung Jawab	Kesadaran akan kewajiban melakukan pekerjaan dengan akurat atau tidak ada kesalahan.	Ordinal

3.7. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki cirri-ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain, observasi ialah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015 : 196).

Observasi dilakukan dengan cara melaksanakan pengamatan langsung terhadap responden yaitu pegawai Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dan responden akan mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian dengan lengkap kemudian mengembalikan kepada peneliti (Sugiyono, 2015 : 192). Untuk penyebaran kuesioner sebagai bahan penelitian diberikan kepada para pegawai Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, dengan jumlah responden yaitu seluruh pegawai pada Kecamatan Candipuro tersebut dengan total jumlah yaitu sebanyak 32 orang pegawai. Tujuannya untuk menjangkau pendapat responden tentang hubungan gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan paternalistik dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja pegawai.

Pengukuran data untuk variabel gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan paternalistik dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja pegawai yaitu dengan memberikan skor pada tiap-tiap jawaban dari berbagai macam butir pertanyaan dari kuesioner tersebut. Teknik skala yang

digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* dan digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015 : 136). Adapun bentuk skala *likert* beserta skor antara lain :

Tabel 3.2.
Skala *Likert*

No	Pernyataan	Nilai
1.	Sangat setuju, sangat positif, sangat baik	5
2.	Setuju, sering, positif, baik	4
3.	Ragu-ragu, kadang-kadang, netral, cukup baik	3
4.	Tidak setuju, tidak pernah, negatif, tidak baik	2
5.	Sangat tidak setuju, sangat negatif, sangat tidak baik	1

Sumber : (Sugiyono, 2015 : 136)

Dengan menyebarkan kuesioner ini diharapkan peneliti bisa memperoleh data yang akurat mengenai gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan paternalistik dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja pegawai Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

3.8. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data yang digunakan yakni responden diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal (Sugiyono, 2015:238).

Sebelum dilakukan analisis dan uji pengaruh, maka perlu dilakukan uji validitas dan realibilitas. Selanjutnya akan dilakukan analisis dan uji pengaruh

yang menggunakan asumsi dasar regresi linier berganda bahwa data harus berkontribusi normal, terbebas dari multikolonieritas dan heteroskedastisitas.

3.8.1. Uji Instrumen

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis, maka perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap kuisioner yang digunakan untuk menjangking data responden, dimana asumsi dasar harus terpenuhi oleh kuisioner ialah data harus valid dan reliabel untuk dapat melakukan pengujian hipotesis ke tahapan selanjutnya.

a. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur kecocokan obyek yang seharusnya diukur. Analisis faktor yang dilakukan pada uji validitas ini adalah dengan cara mengkorelasi jumlah skor faktor dengan skor total. Bila korelasi setiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat. Dalam penelitian ini jika korelasi antar skor faktor dengan skor total kurang dari 0,3 maka hasil dari instrumen dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2015:173).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang memperlihatkan sejauh mana suatu alat bisa dipercaya atau bisa diandalkan. Setiap alat pengukur memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran relatif konsisten dari waktu ke waktu (Purnomo, 2019:70). Metode yang digunakan untuk melihat data yang sudah reliabel adalah dengan metode *CronbachAlpha* (α). Kurniawan (2014:103) Suatu

konstruk dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* $>0,60$ dan jika hasil $<0,60$ maka suatu konstruk dikatakan tidak reliabel.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Peneliti harus mengenali asumsi-asumsi yang mendasarinya. Apabila asumsi-asumsi yang dimaksud tidak terpenuhi, maka hasil analisis mungkin berbeda dari kenyataan (bias). Berikut adalah asumsi-asumsi meliputi (Prayitno, 2018:132):

- a. Variabel bebas dan variabel dependen memiliki hubungan yang linier (garis lurus).
- b. Variabel dependen harus *continue* dan setidaknya berupa skala interval. Variasi dari perbedaan antara aktual dan nilai prediksi harus sama untuk semua nilai prediksi harus sama untuk semua nilai prediksi Y . Artinya, nilai $(Y-Y')$ harus sama untuk semua nilai Y' . Jika hal ini terjadi, perbedaan menurut "*homoscedasticity*". Selain itu, nilai residual atau $(Y-Y')$ harus terdistribusi secara normal dengan rata-rata nol.
- c. Nilai observasi yang berurutan dari variabel dependen harus tidak berhubungan (tidak berkorelasi). Pelanggaran terhadap asumsi disebut "*autocorrelation*" atau "otokorelasi". Otokorelasi sering terjadi jika data yang dikumpulkan pada suatu periode waktu (*time series data*).
- d. Variabel independen tidak boleh berkorelasi dengan variabel independen lain dalam model. Jika variabel – variabel independen berkorelasi tinggi (positif maupun negatif), disebut "*multicollinearity*".

a. Pengujian Normalitas Data

Penggunaan model analisis pengaruh terikat dengan asumsi bahwa data harus distribusi normal supaya diperoleh hasil yang tidak bias. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistik, parametik. Normalitas data bisa diuji dengan beberapa cara sebagai berikut (Prayitno, 2018:132):

- 1) Menggunakan pengukur bentuk (*measure of shape*) distribusi yang normal memiliki bentuk simetris dengan nilai mean, median, dan mode yang mengumpul di satu titik tengah.
- 2) Pengujian normalitas bisa dilakukan dengan rumus *skweness*. Untuk ini digunakan uji Z yang membutuhkan suatu nilai *statistic* yaitu nilai *skweness* sebagai ukuran kemencengan sebaran. Jika *skweness* bernilai positif berarti sebaran data menceng ke kiri dan jika bernilai negatif berarti sebaran data menceng kekanan.
- 3) Selanjutnya nilai Z dihitung, dibandingkan dengan nilai Z tabel tanpa memperhatikan tandanya. Jika nilai Z hitung lebih kecil dari nilai Z tabel, maka asumsi normalitas terpenuhi atau data distribusi normal.
- 4) Pengujian normalitas bisa juga dihitung dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*.

Uji normalitas bisa dilakukan dengan cara lain yaitu dengan melihat *normal probability plot pada output SPSS*, jika nilai-nilai sebaran data terletak disekitar garis lurus diagonal maka persyaratan normalitas terpenuhi.

Dari hasil SPSS yang bisa dilihat jika menunjukkan nilai $\text{Sig} > \alpha$ (taraf signifikansi = 0,05 atau 5%), maka bisa disimpulkan bahwa data sampel distribusi normal. Pengujian normalitas didapat dari grafik *normal probability plot*. Pada prinsipnya normalitas bisa dideteksi dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas (Widarjono, 2015:90).

b. Pengujian Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Ada beberapa cara untuk memeriksa multikolinieritas, diantaranya:

- 1) Korelasi yang tinggi memberikan petunjuk adanya kolinieritas, tetapi kolinieritas yang tinggi akan mengakibatkan korelasi yang tidak bagus. Kolinieritas ada walau korelasi dalam keadaan rendah.
- 2) Pengujian mutikorelasi dalam penelitian ini dengan Interkorelasi dapat dilihat dengan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan *Tolerance*. *Tolerance* normal apabila $> 0,1$ dan VIF normal < 10 (Basuki dan Prawoto, 2017:61).
- 3) Dianjurkan untuk melihat koefisien korelasi parsial. Jika R^2 sangat tinggi tetapi masing-masing R^2 parsialnya rendah memberikan petunjuk bahwa variabel-variabel bebas mempunyai korelasi yang tinggi dan paling sedikit satu diantaranya berlebihan. Tetapi bisa saja R^2 tinggi masing- masing R^2 juga tinggi sehingga tidak ada jaminan terjadinya multikolinieritas.

c. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila terjadi kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Gejala heteroskedastisitas sering dijumpai dalam data silang tempat daripada runtut waktu. Pada asumsi ini mengharuskan nilai sisa yang merupakan variabel pengganggu pada masing-masing variabel selalu konstan atau tidak berubah.

- 1) Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika ada pola yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ialah suatu cara untuk membentuk persamaan serta memakai persamaan tersebut untuk membuat prediksi atau perkiraan. Sehingga analisis regresi umumnya dikenal sebagai analisis prediksi. Sebab merupakan prediksi, maka prediksi atau perkiraan ini tidak selalu tepat dengan nilai kenyataan, maka dalam hal ini ketika tingkat penyimpangannya semakin kecil antara nilai prediksi dengan nilai kenyataannya, maka semakin tepat terbentuknya persamaan regresi tersebut. Persamaan regresi linier berganda yakni sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Pegawai

A = Koefisien Konstanta

X_1	= Gaya Kepemimpinan Demokratis
X_2	= Gaya Kepemimpinan Paternalistik
X_3	= Gaya Kepemimpinan Transformasional
E	= Error

3.8.4. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian regresi linear sederhana maka dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji hipotesis ialah elemen yang sangat penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti harus memilih dan menentukan sampel, menilai instrumen, desain serta mengikuti langkah-langkah yang akan mengarahkan dalam penelusuran data yang dibutuhkan.

Berikut merupakan jenis pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t dipakai untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Terdapat dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yakni hipotesis nol (H_0) serta hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol ini diduga benar hingga kemudian dapat dibuktikan salah dengan dasar data sampel yang ada. Sedangkan hipotesis alternatif yakni lawan dari hipotesis nol. Ketika hipotesis nol terbukti salah, maka hipotesis alternatif harus benar (Widarjono, 2015:22).

Uji t (Uji Parsial) dalam penelitian ini menguji tentang pengaruh signifikan antara variabel bebas (variabel independen) yaitu gaya kepemimpinan demokratis

(X_1), gaya kepemimpinan paternalistik (X_2) dan gaya kepemimpinan transformasional (X_3) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu kinerja pegawai (Y). Menurut Prayitno (2018:121) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam Uji t (Uji Parsial) yakni sebagai berikut :

1) Merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

Hipotesis Pertama :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis yang signifikan terhadap kinerja pegawai Kecamatan Candipuro

H_a = Terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis yang signifikan terhadap kinerja pegawai Kecamatan Candipuro

Hipotesis Kedua :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik yang signifikan terhadap kinerja pegawai Kecamatan Candipuro

H_a = Terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik yang signifikan terhadap kinerja pegawai Kecamatan Candipuro

Hipotesis Ketiga :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional yang signifikan terhadap kinerja pegawai Kecamatan Candipuro

H_a = Terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional yang signifikan terhadap kinerja pegawai Kecamatan Candipuro

2) Menentukan t_{hitung} dan memastikan besarnya tingkat signifikan α .

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi α sebesar 5% atau 0,05.

Sedangkan besarnya t_{hitung} dapat diketahui dari t_{hitung} output SPSS.

3) Menentukan besarnya t_{tabel} .

t_{tabel} dapat dicari dengan mengamati tabel statistic pada tingkat signifikansi α sebesar 0,05 serta derajat kebebasan $df = n-k-1$ dengan menggunakan uji 2 sisi (n yakni jumlah data dan k yakni jumlah variabel independen).

4) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut :

Apabila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti H_a ditolak serta tidak ada pengaruh.

Apabila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau maka H_0 ditolak yang bermakna H_a diterima serta terdapat pengaruh.

5) Membuat kesimpulan dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan berdasarkan signifikansi dengan criteria yang telah ditetapkan.

b. Uji F (Simultan)

Widarjono (2015:19-21) menyatakan bahwa uji F digunakan dengan tujuan untuk memahami ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Y). Pengujian F dipakai untuk mengetahui dampak variabel bebas (variabel independen) yaitu gaya kepemimpinan Demokratis (X_1), Gaya Kepemimpinan Paternalistik (X_2) dan Gaya Kepemimpinan Transformasional (X_3) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu kinerja pegawai (Y) secara simultan, sehingga dilakukan uji signifikansi dengan pernyataan hipotesis sebagai berikut :

Berdasarkan pendapat Prayitno (2018:121) tahap-tahap dalam pengujian statistika F yakni sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

Hipotesis Keempat :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis, Gaya Kepemimpinan Paternalistik dan Gaya Kepemimpinan Transformasional secara simultan signifikan terhadap kinerja pegawai Kecamatan Candipuro

H_a = Terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis, Gaya Kepemimpinan Paternalistik dan Gaya Kepemimpinan Transformasional secara simultan signifikan terhadap kinerja pegawai Kecamatan Candipuro

2) Menentukan F_{hitung} dan memastikan besarnya tingkat signifikansi α .

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi α sebesar 5% atau 0,05.

Sedangkan besarnya F_{hitung} dapat diketahui dari F_{hitung} output SPSS.

3) Menentukan besarnya F_{tabel} .

F_{tabel} dapat dicari dengan mengamati tabel statistik dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 serta derajat kebebasan df_1 (jumlah variabel-1) dan df_2 (n-k-1).

Dengan keterangan bahwa : n yakni jumlah data dan k yakni jumlah variabel independen.

4) Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut :

Apabila $-F_{hitung} \leq -F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti H_a ditolak, artinya secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Apabila $-F_{hitung} > -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang bermakna H_1 diterima, artinya secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

5) Membuat kesimpulan dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} dan berdasarkan signifikansi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3.8.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Bahri, 2018:192) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) yakni perbandingan pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ini dapat diketahui dengan *R-Square* atau *Adjusted R-Square* sebagai tolak ukurnya. *R-Square* umumnya dipakai pada penelitian dengan satu variabel independen (regresi linear sederhana), sedangkan *Adjusted R-Square* dipakai pada variabel independen lebih dari satu (regresi linear berganda). Dengan koefisien determinasi (R^2) akan dapat diperoleh nilai yang bermanfaat untuk menilai dan mengukur seberapa besar bantuan dari beberapa variabel bebas (X) terhadap naik turunnya variabel terikat (Y) yang biasanya dinyatakan dalam bentuk presentase (%) dengan kisaran antara 0-100%. Semakin mendekatnya nilai R^2 terhadap 100% mengandung makna bahwa variabel-variabel bebas memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat dan model dikatakan semakin tepat.